

**BELAJAR SEBAGAI KEHENDAK MANUSIA (*MASYIATUL I'BAD*)  
DALAM MENDAPATKAN ILMU PENGETAHUAN**

**Taofik Andi Rachman<sup>1</sup>, Nuwadjah Ahmad<sup>2</sup>, Andewi Suhartini<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati  
Email : [tarachman40@gmail.com](mailto:tarachman40@gmail.com) HP ; 085659394206

**ABSTRACT**

*The human will to choose is a gift that Allah has given to them. Since early life, humans have the potential to choose certain attitudes in life. With this will of choice, human can be in goodness and also man can fall into sin. The factors that can influence this will are human reason and revelation sent down by Allah Almighty. The relevance of the human will to gain knowledge is to study hard to master the knowledge that humans need. This paper is compiled from a literature study that contains the human will and theological reviews of the human will in obtaining knowledge. The data is compiled, analyzed, and concluded so as to get an overview of the views of Islamic theology in gaining knowledge. The results of the study show that knowledge is essentially a sustenance from Allah swt. As Allah's sustenance, humans are required by Sharia to earn it seriously. Studying diligently is a human effort to master knowledge. This human will is an important matter for humans in obtaining and developing knowledge.*

**Keywords: Learning, Human Will, Knowledge**

**ABSTRAK**

Kehendak manusia untuk memilih merupakan anugerah yang diberikan Allah swt kepada mereka. Sejak kehidupan awal, manusia memiliki potensi untuk memilih sikap tertentu dalam kehidupannya. Dengan kehendak memilih ini manusia bisa ada dalam kebaikan dan juga manusia bisa jatuh ke dalam dosa. Faktor yang dapat mempengaruhi kehendak ini adalah akal manusia dan wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan kehendak manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Data dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan gambaran mengenai pandangan teologi Islam dalam mendapatkan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikatnya ilmu pengetahuan merupakan rezeki dari Allah swt. Sebagaimana rezeki Allah swt, manusia diwajibkan secara syariat untuk mendapatkannya secara sungguh-sungguh. Belajar dengan giat merupakan usaha manusia untuk menguasai pengetahuan. Kehendak manusia ini merupakan

perkara penting untuk manusia dalam mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci: Belajar, Kehendak Manusia, Ilmu Pengetahuan**

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah swt. Manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lain yang diciptakan dalam tujuan penciptaan alam semesta. Allah swt menjadikan manusia sebagai khalifah dengan bekal potensi yang mumpuni (Marhaban, 2018). Karena hanya manusia yang dibentuk Allah swt dengan akal sempurna sebagai modal untuk bertindak. Dengan akal, manusia memiliki kemampuan berpikir dan melakukan segala sesuatu berdasarkan apa yang dipikirkannya (Khasinah, 2013). Manusia merupakan lambang keutamaan penciptaan dari Allah swt.

Tidak hanya itu, Allah swt menciptakan manusia dengan potensi kehendak bebas, suatu kemampuan untuk memilih. Ketika menjalankan tugasnya, manusia diberikan kehendak bebas untuk melakukan segala sesuatu sesuai keinginan manusia (Zubair, 2017). Kehendak bebas ini tidak berarti kehendak yang lepas dari aturan Allah, melainkan kehendak yang manusia miliki tetap di bawah aturan yang diberlakukan Allah swt (Ilyas, 2016). Allah swt telah memerintahkan kita untuk memperhatikan dan merenungkan Al-Qur'an dengan menggunakan akal semisal dalam ayat berikut ini:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an?” (QS. Muhammad: 24)

Dalam tafsir Al-Wajiz, Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa Allah memerintahkan untuk mentadabburi dan memahami Al-Qur'an. Allah swt juga melarang mengingkar ayatnya (Al-Zuhaily, 2001).

Tentunya di dalam kewajiban manusia untuk mengurus alam yang ada, terdapat aturan Qurani yang diberikan Allah swt untuk manusia laksanakan sebagai sistem kehidupannya. Akan tetapi, manusia bisa memilih untuk mengikutinya atau tidak karena mereka memiliki potensi kehendak bebas yang ada dalam dirinya. Secara alaminya, akal, ciptaan Allah swt ini, menuntut manusia untuk mengikuti Syariat (Amin, 2018). Namun pengetahuan mereka ini bahkan tentang kehidupan dan makna di dalamnya memerlukan proses belajar. Baik belajar dari pengalaman hidupnya atau berita benar yang

disampaikan oleh orang lain. Dari sini, konsep belajar atau menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting untuk memahami hakekat hidup dan meningkatkan pemahaman manusia sehingga menjadikan kehendak bebasnya cenderung kepada kebenaran. Dengan ilmu, manusia dapat melakukan banyak hal dan mempermudah hidup mereka. Untuk memenuhi kebutuhan, beribadah, makan dan minum pun manusia perlu ilmu. Sehingga belajar merupakan sebuah kebutuhan dan juga kewajiban sebagai hamba. Jika seorang memahami kewajibannya maka dia akan mendapatkan keselamatan sampai akhirat nanti.

Di dalam Islam, amal dilakukan setelah ilmu bahkan tidak sah amal jika tanpa ilmu (Lubis, 2016). Umat Islam dituntut untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan. Kemunduran umat ini salah satunya karena keberadaan ilmu pengetahuan tidak lagi dimiliki mereka karena bangsa yang mundur pasti bangsa yang meremehkan ilmu (Sudjatnika, 2017). Bahkan sebagian dari umat Islam ada pemahaman bahwa ilmu hanya rizki dari Allah swt saja dan tidak perlu berusaha keras untuk mendapatkannya sehingga menyepelekan proses belajar sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Untuk mengetahui hakekat belajar atau menuntut ilmu di dalam Islam, artikel ini ditulis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya manusia mendapatkan pengetahuan secara teologis dan dilihat dari sisi kehendak manusia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), kemudian untuk menganalisisnya akan digunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Kitab klasik seperti kitab *Kasyiatusy Syaja*, Kitab modern seperti Kitab *Nizhamul Islam* dan dilengkapi dengan data dari jurnal yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemahaman ilmu dan bagaimana mendapatkannya penting untuk dibahas karena ada kaitannya dengan konsep Rezeki dan juga konsep *Qadha* dan *Qadar* yang masuk keranah keyakinan sebagai seorang muslim. Ilmu bermanfaat merupakan bagian dari rezeki yang diberikan oleh Allah swt untuk keperluan mereka.

Sebagaimana hidup, rezeki berupa apa pun merupakan bagian dari ketetapan Allah swt atau *Qadha*-Nya (Rahmi, 2018). Namun dalam memahami ketetapan Allah swt, jangan sampai kita terjebak ke dalam aliran Jabariah dan Qadariyah. Jabariah melihat manusia seperti boneka wayang yang dipaksa untuk melakukan apapun, sedangkan seperti Qadariyah yang memandang semuanya adalah kehendak manusia tanpa campur tangan Allah swt (Hasbi, 2015).

Para ulama dari kalangan *Asy'ariyah* juga berpendapat mengenai makna *Qadha* dan *Qadar* termasuk perbedaan keduanya. Syeikh Nawawi Al-Bantani menyatakan:

اختلفوا في معنى القضاء والقدر فالتضاء عند الأشاعرة إرادة الله الأشياء في الأزل على ما هي عليه في غير الأزل والقدر عندهم إيجاد الله الأشياء على قدر مخصوص على وفق الإرادة

“Para Ulama tauhid berbeda pendapat tentang makna *Qadha* dan *Qadar*. *Qadha* menurut ulama *Asy'ariyyah* adalah kehendak Allah swt atas sesuatu pada azali untuk sebuah ‘realitas’ pada saat sesuatu di luar azali kelak. Sementara *Qadar* menurut mereka adalah penciptaan (realisasi) Allah swt atas sesuatu pada kadar tertentu sesuai dengan kehendak-Nya pada azali,” (*Kasyifatus Saja*, hal. 12).

Merujuk pada pendapat tersebut maka dapat dinyatakan bahwa *qadha* dan *qadar* adalah ketetapan dari Allah swt. Pada dasarnya ini sebelum terjadi penciptaan yang telah ditentukan oleh Allah swt untuk menuliskan *Qadha* untuk alam semesta. Namun, ketetapan ini tentunya tidaklah meniadakan adanya usaha dari ikhtiar manusia, dengan kata lain takdir dari Allah swt terkait dengan usaha maksimal dari manusia.

### **Allah swt Memiliki *Qadha* dan Manusia Diberikan Kebebasan Melakukan Pilihan**

Allah swt telah memberikan beban tanggung jawab kepada manusia berupa kewajiban atau perintah dan larangan kepada manusia (Ummu Nurfarida, 2018). Beban yang dapat dipenuhi karena potensi akal mereka. Dengan kekuatan akal tersebut juga, Allah swt memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih perbuatan yang dikehendaki. Kehendak manusia ini merupakan potensi alamiah yang diberikan oleh Allah swt.

Dari sisi perbuatan manusia secara umum dapat dibagi menjadi dua wilayah (Mutawakkil, 2020). Sedangkan wilayah pertama perbuatan yang terjadi diluar kendali manusia seperti dilahirkan berupa perempuan atau laki-laki. Wilayah ini merupakan *Qadha* atau ketetapan Allah swt. Allah swt menuliskannya di kitab *Lauh Mahfuzh* tempat tercatatnya takdir setiap makhluk. Dalam Al Quran surat Ar-Ra'd ayat 39 dijelaskan:

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ ۖ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh).”

(QS. Ar-Ra'd: 39)

Sedangkan wilayah kedua merupan perbuatan yang disengaja atau bisa diusahakan manusia seperti makan, pergi ke sekolah dan perbuatan lain yang bisa dikendalikan olehnya. Dua wilayah perbuatan manusia ini titik persoalannya terkait perbuatan yang bisa diusahakan oleh manusia atau tidak (Al-Nabhani, 2001). Pada wilayah bisa diusahakan, manusia memiliki kehendak bebas atau daya memilih. Kehendak yang dimiliki oleh manusia sepenuhnya dipegang oleh manusia dan manusia bebas menggunakan kehendaknya menurut kemauannya. Kehendak bebas berarti kemauan, keinginan dan harapan yang kuat dan merdeka. Bahkan Allah swt tidak akan mengubah seseorang sebelum mereka mau mengubah mereka sendiri.

لِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd: 11)

Kehendak merupakan kemampuan akal dan fitrah manusia. Kehendak ditentukan oleh kesadaran diri manusia. Kehendak tidak bisa menyimpang dari karakter moral yang menjadi sumbernya. Jika akal telah tercemar sehingga pengetahuan dan keinginan pun telah menyimpang, selanjutnya, kehendak selalu untuk melakukan hal yang jahat.

Ketika memilih, manusia harus memiliki kehendak yang berkesesuaian dengan kehendak Allah swt. Ketika manusia jatuh dalam dosa, jiwa manusia akan tercemar sehingga pengetahuan dan moralitas di dalam diri manusia tercemar. Ketercemaran jiwa manusia berawal dari dosa yang dilakukannya dengan tidak menaati perintah Allah swt. Ini bisa jadi ada dua kehendak antara kenyataan bahwa manusia mengetahui Allah swt ada di belakang segala sesuatu dan Dia pencipta segala sesuatu.

Namun pada saat yang sama manusia menyadari bahwa dirinya memiliki kehendak bebas dan dapat menerima atau menolak segala ketetapan Allah swt. Allah swt memutuskan segala sesuatu namun kehendak manusia adalah bebas. Dari kehendak bebas yang dimiliki manusia, manusia dapat memilih untuk tidak taat kepada perintah Allah swt namun harus menanggung akibatnya. Risiko yang dialami oleh manusia yang menggunakan kehendak bebasnya dengan tidak taat pada aturan Allah swt. Dia telah mengotori hatinya.

Allah swt tetap berdaulat pada kehendak bebas manusia karena Allah swt adalah Dzat pemberi kehendak dan telah memutuskannya. Allah swt berdaulat atas kehendak bebas manusia namun Allah swt tidak mencabut kehendak manusia untuk berbuat baik dan berbuat jahat. Bila mencabut kehendak ini yang terjadi manusia akan menjadi *innocent automaton* yang mana manusia berperilaku seperti mesin yang tak pernah berbuat dosa dan seluruh hidupnya seperti malaikat (Susanto, 2017). Namun Allah swt memberi kebebasan kepada manusia untuk berkehendak dengan menaati Syariat yang telah Allah swt turunkan.

### **Akal Manusia sebagai Penentu Pilihan**

Kebebasan memilih yang diberikan Allah swt kepada manusia merupakan sesuatu kehendak dalam menentukan sikap atas segala sesuatu dalam kehidupannya. Kehendak manusia sangat bergantung kepada ilmu dan akal yang dimiliki oleh manusia. Akal berkaitan dengan alat untuk memahami benar dan salah (Zein, 2017).

Jadi dari pemaparan ini dapat dipahami bahwa akal yang manusia miliki merupakan faktor utama dalam manusia berkehendak, memilih dan menentukan segala sesuatu dalam kehidupannya dengan bebas. Dengan kata lain bahwa akal manusia memegang komando utama dalam menentukan apapun yang akan dilakukan oleh manusia. Bahkan dengan

adanya akal manusia dihisab setiap perilakunya karena mendapat *taklif* (beban kewajiban) dari Allah SWT.

Hal ini ditegaskan dalam Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

“Pena (pencatat amal) akan diangkat dari tiga orang, yaitu: dari orang yang tidur sampai dia bangun, dari anak-anak sampai dia balig, dan dari orang yang gila sampai dia sadar (berakal).” (HR. Ibnu Majah, Hadits Shahih)

Hadits ini menunjukkan bahwa masa kecil, tidur, dan gila termasuk dari faktor-faktor hilangnya *taklif*. Sehingga anak-anak, orang gila, dan orang yang tidur tidaklah dibebani dengan perintah dan larangan Allah swt. Ini merupakan bagian dari bentuk kasih sayang Allah swt terhadap mereka. Ketiga faktor ini berkaitan dengan keberadaan akal dan kesadarannya pada diri manusia.

Akal yang dikaruniakan Allah swt ini tidak didapatkan pada binatang dan tumbuhan. Allah swt menempatkan dalam diri manusia akal yang memberikan kesadaran moral, dalam hal membedakan yang benar dan yang salah. Manusia menjadi makhluk hidup yang istimewa dibanding dengan makhluk lainnya. Keistimewaan manusia berupa kemampuan untuk berpikir dan merasakan, berkomunikasi dengan pihak lain, membedakan dan memilih, dan, hingga taraf tertentu menentukan wataknya sendiri. Dengan keistimewaan akal yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia serta kehendak bebas yang dimilikinya untuk memilih, sesungguhnya ini merupakan suatu karunia Allah swt yang begitu besar bagi manusia.

Kehendak bebas manusia merupakan suatu hasil dari keberadaan akal manusia. Sehingga, jika akal manusia sesuai dengan perintah Allah swt maka akan menghasilkan kehendak bebas yang baik, namun jika akal manusia jahat dan penuh motivasi buruk maka hasilnya adalah perbuatan yang jahat.

Dari hal ini, dapat dikatakan bahwa aturan-aturan dapat dibelokkan hanya dengan persepsi baru yang muncul serta mempengaruhi akalnya. Dari hal inilah manusia jatuh ke dalam dosa melalui akal yang terpicat oleh kebenaran yang dibelokkan oleh penggoda yaitu nafsu.

Akal manusia merupakan hal yang sangat penting, sebab Akal manusialah yang menjadi acuan bagi Allah swt untuk menuliskan amalan mereka (Wahidin, 2015). Dengan keberadaan akalnya, manusia juga diberi kebebasan untuk mencondongkan sikapnya, baik kepada hal-hal yang baik dan sesuai dengan ketetapan Allah swt atau malahan kepada hal-hal jahat yang Allah swt tidak perkenankan. Akal merupakan alat yang sanggup untuk menjangkau wilayah yang sifatnya *ghaib* seperti eksistensi Tuhan dan sifat-sifatnya, serta masalah tauhid, keadilan, maupun baik dan buruk yang sifatnya secara umum.

### **Wahyu Sebagai Petunjuk dan Syariat bagi Manusia**

Wahyu mempunyai peran khusus, yaitu bertugas membentangkan jalan bagi akal atau memperkenalkan kepada akal, bagaimana melangsungkan kewajiban yang dikehendaki oleh Allah swt. Kewajiban manusia seperti shalat, puasa, dan zakat. Kewajiban praktis dalam ibadah yang tidak diketahui oleh akal dengan sendirinya. Perlu kabar dari Allah swt berupa wahyu tentang ibadah yang dikehendaki oleh-Nya dan perlu contoh dari Rasulullah saw. Para ulama sepakat menjadikan wahyu dan sunnah sebagai sumber utama bagi syariah Islam (Farida, 2015). Seorang mujtahid dalam menetapkan suatu hukum Islam harus merujuk ke dalam sumber utama ini dan dalil yang disepakati oleh keduanya. Bahkan berpegang kepada keduanya merupakan jalan keselamatan. Rasulullah saw bersabda:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم

“Sesungguhnya aku telah meninggalkan di tengah-tengah kalian, yang jika kalian berpegang teguh kepadanya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya; Kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Nabi-Nya (Al-Hadits).” (HR. Al Hakim).

Akal sebagai dasar dalam memahami wahyu, sedangkan wahyu itu sebagai petunjuk dan jalan bagi kehidupan manusia (Wahidin, 2015). Wahyu dapat dijadikan sebagai dalil dalam persoalan manusia, baik yang berkenaan dengan Aqidah maupun tentang Syariat Allah. Karena pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya umum, pasti



membutuhkan dasar atau argumen-argumen yang logis serta dapat dipertanggungjawabkan.

### **Allah swt Tidak Pernah Menzalimi Manusia**

Allah swt tidak berbuat zalim kepada hambanya, sebagaimana dalam banyak dalil (Irfan, 2019). Allah swt menciptakan sistem dosa bukan karena menganiaya dan zalim terhadap hamba. Namun, Allah swt lebih memahami yang terbaik bagi manusia, meskipun mungkin terasa berat. Karena apa yang dilarang ternyata untuk kebaikan manusia. Jika tidak ada sistem dosa maka manusia akan seenaknya menjalani hidup. Ilmu Allah swt sangat luas, apa yang Allah swt rencanakan kita tidak tahu dan bukanlah wilayah kita untuk meramalkan. Kita hanya bisa meyakini bahwa rencana Allah swt itu merupakan yang terbaik bagi kita. Allah swt itu dengan keadilannya, tidak mungkin berbuat curang terhadap manusia. Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar *zarrah*. Dan jika ada kebajikan sebesar *zarrah*, niscaya Allah akan melipatgandakannya dari sisi-Nya pahala yang besar.” (QS. An-Nisa: 40).

Manusia tidak akan ridha dengan ketentuan Allah, kecuali apabila mereka yakin bahwasanya Allah swt tidak akan pernah zalim kepada mereka. Allah swt memberikan keputusan kepada manusia dengan ilmuNya yang luar biasa sempurna, yang terkadang kita tidak diberikan ilmunya oleh Allah swt tentang segala hikmah di balik musibah yang terjadi.

Tapi ketika kita yakin bahwasanya ilmuNya meliputi segala sesuatu, bahwasannya Allah swt Maha Adil, bahwasannya Allah tidak pernah zalim kepada hamba-hambaNya, maka kita yakin bahwa semua ketentuan Allah itu pasti adil. Tidak mungkin Allah menzalimi hambaNya. Begitu juga dengan seluruh Syariat yang telah diturunkan oleh Allah swt sejatinya untuk kemaslahatan manusia. Sehingga akal sehat juga akan menerimanya dan mengikutinya sebagai pilihan dalam menjalankan kehidupan manusia.

### **Ilmu Sebagai Rezeki dari Allah swt**

Rezeki dari Allah swt tidaklah sebatas berupa harta dunia. Ilmu yang bermanfaat, kemudahan untuk beramal shalih, istri, dan anak-anak juga termasuk rezeki (Auria, 2020). Bahkan rezeki yang sesungguhnya merupakan rezeki berupa kemampuan menegakkan agama sehingga mengantarkan kepada selamat di dunia dan akhirat. Dan atas semua rezeki Allah swt ini kita harus senantiasa bersyukur.

Ilmu dan amal shalih termasuk rezeki sehingga kita harus bersemangat untuk mendapatkannya. Seperti semangatnya kita untuk meraih rezeki dunia, sudah selayaknya kita juga bersemangat untuk mendapatkan rezeki yang lebih bermanfaat lebih dari itu, berupa ilmu dan amal shalih. Rezeki ini akan lebih bermanfaat dan bisa mengantarkan kita kepada keselamatan di dunia dan akhirat.

Rezeki ada yang sifatnya umum (الرزق العم) bisa berupa segala sesuatu yang memberikan manfaat baik berupa makanan, minuman, kendaraan harta, tempat tinggal, kesehatan, dan lainnya. Bahkan baik halal atau haram. Rezeki jenis ini Allah swt berikan kepada seluruh makhluk, baik orang beriman maupun tidak. Pemberian jenis rezeki ini tentunya tidak menunjukkan posisi dan kemuliaan seseorang di sisi Allah swt (Thaib, 2016). Allah swt berfirman:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: “Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: “Tuhanku menghinakanku”. (QS. Al Fajr :15-16)

Kemudian ada rezeki yang sifatnya khusus (الرزق الخاص) merupakan pemberian Allah swt yang bisa membuat ibadah seseorang lebih baik, akhlak lebih mulia dan keimanan yang menguat. Rezeki jenis ini seperti bisa berupa ilmu yang bermanfaat atau amal shalih serta semua rezeki halal lain yang mengantarkan hamba untuk taat kepada Allah swt. Rezeki yang Allah swt berikan ini dikhususkan kepada orang shalih dari kaum

beriman. Allah swt menyempurnakan keutamaan mereka, dan menganugerahkan surga di hari akhir kelak. Allah swt berfirman:

وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

“Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya” (QS. Ath-Thalaq:11)

### **Ilmu mendapatkannya hanya dengan Belajar**

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam Islam. Ayat Al-Qur’an memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi (Junaidi, 2019). Hadits Nabi juga memberi dorongan umat Islam untuk mencari ilmu. Ajaran Islam sangat kental dengan nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri dari agama ini. Islam mewajibkan dalam menuntut ilmu atau belajar. Belajar merupakan semua proses dalam memperoleh ilmu, baik membaca, mendatangi majelis ilmu untuk mendengarkan faedah ilmu, atau bertanya kepada ulama. Bisa juga dengan mencatat ilmu, merangkumnya, meringkasnya, dengan meneliti dan cara lainya. Rasulullah saw bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَعَلَّمُوا ، إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ ، وَالْفِقْهُ بِالتَّفَقُّهِ ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُنَقِّهِ فِي الدِّينِ

“Wahai sekalian manusia, belajarlaha. Ilmu hanya bisa didapatkan dengan belajar. Pemahaman didapatkan dengan cara berusaha memahami. Barangsiapa yang Allah swt kehendaki baginya kebaikan, Allah swt pahamkan ia dalam ilmu agama” (H.R. At-Tabrani, sanadnya hasan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar)

Ibnu Abbas, Sahabat Nabi yang didoakan langsung oleh Rasul agar dijadikan sebagai seorang yang *faqih* dalam ilmu agama dan tafsir Al-Qur’an (Halim, 2019). Setelah didoakan oleh Rasulullah saw beliau tidak berpangku tangan menunggu ilmu itu langsung masuk ke dalam benaknya.

Begitu juga tidak melafalkan dzikir tertentu agar besok saat bangun pagi sudah jadi orang berilmu. Beliau justru berkeliling menuntut ilmu dari para sahabat senior bahkan setelah Nabi saw meninggal. Beliau banyak menggali riwayat yang didengar dari Nabi saw. Sering Ibnu Abbas harus menunggu seorang Sahabat di luar rumahnya dan menggelar kain selendangnya ditemani debu pasir yang beterbangan.

### **Para Ulama Salaf Gigih dalam Mencari Ilmu dan Belajar**

Budaya bepergian (*al-rihlah*) para Ulama awal umat ini ke luar wilayah dalam mencari satu buah Hadits sudah biasa terjadi (Iffah, 2016). Bahkan perjalanannya sering memakan waktu berhari-hari dan berbulan-bulan. Ini merupakan tradisi ilmiah yang biasa dilakukan oleh para ahli Hadits untuk mendapatkan ilmu. Padahal zaman itu belum mengenal mobil dan pesawat terbang seperti sekarang. Misalkan, seorang tabi'in bernama Sa'id bin al-Musayyab menceritakan kisahnya tentang ini, "Aku berlari-lari di dalam perjalanan hanya untuk mencari sebuah Hadits". Bahkan di antara mereka ada yang keluar masuk beberapa negeri hanya karena ingin mendapatkan satu Hadits saja.

Imam Bukhari sangat gigih dalam mendapatkan sebuah Hadits. Ketika beliau mendengar sebuah Hadits dari mana pun, maka beliau ingin mendapat keterangan tentang Hadits itu secara lengkap. Beliau harus bertemu sendiri dengan orang yang meriwayatkan Hadits tersebut seberapa jauh pun. Sehingga beliau mengumpulkan Hadits sampai melanglang buana dari daerah Syam, Mesir, Aljazair, Basra, menetap di Makkah dan Madinah selama enam tahun, Kuffah, dan Baghdad. Bahkan beliau sering bolak-balik ke tempat awal karena hanya mendapati Hadits baru (Abdurrahman, 2012). Sahabat Rasulullah saw, Jabir bin Abdullah ra sangat tertarik dengan sebuah Hadits (Adz-Dzahabi, n.d.). Ahli Hadits dari kalangan para sahabat ini mencoba menelusuri kebenaran sabda Nabi SAW itu sampai kepada perawi yang meriwayatkan Hadits di Syam. Padahal Jabir yang telah meriwayatkan 1.540 Hadits itu ada di Hijaz. Perjalanan menuju Syam menghabiskan waktu selama satu bulan untuk bertemu sahabat Nabi saw yang meriwayatkan hanya satu Hadits. Setelah satu Hadits tersebut diketahui, beliau kemudian pulang kembali.

Sahabat Rasulullah saw, Abu Hurairah ra., merupakan orang miskin dari suku Daus di Yaman. Beliau masuk Islam ketika berumur 18 tahun. Setelah berusia 30 tahun, beliau memutuskan untuk pergi ke Madinah untuk belajar langsung kepada Rasulullah saw. Namun karena sangat miskin, Abu Hurairah tinggal di Shuffah masjid Nabawi. Demi mencari ilmu kepada Rasulullah saw, Abu Hurairah sampai rela menahan lapar sampai mengikatkan batu pada perutnya (Nur, 2010). Inilah sedikit contoh bagaimana kegigihan para Ulama dalam belajar dan menuntut ilmu. Mereka tidak diam untuk mendapatkan rezeki ilmu dari Allah swt bahkan mereka bersungguh-sungguh dan mati-matian dalam meraihnya. Sehingga belajar merupakan kehendak manusia untuk bisa meraih pengetahuan dan merupakan kewajiban bagi semua kaum muslimin.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, akal dan kehendak yang dimiliki manusia merupakan anugrah dari Allah swt. Agar akal manusia memiliki pengetahuan tentang hakikat keberadaan dirinya, manusia perlu belajar dan berpikir. Oleh karena itu, ilmu memiliki posisi yang sangat penting di dalam kehidupan Islam. Pengetahuan sendiri merupakan salah satu dari rezeki dari Allah swt. Allah swt juga mewajibkan manusia secara syariat untuk mendapatkannya secara sungguh-sungguh. Belajar dengan giat merupakan usaha manusia untuk menguasai pengetahuan. Oleh karenanya Allah swt memotivasi umat Islam untuk belajar atau menuntut ilmu. Sehingga belajar menjadi kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki dan perempuan, muda atau sudah tua, baik ilmu umum atau ilmu agama. Para pendahulu umat ini memperlihatkan bagaimana gigihnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka dan umat. Belajar juga merupakan suatu kehendak manusia untuk meningkatkan taraf hidup mereka menjadi lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, M. (2012). Imam Al-Bukhari Dan Lafal Al-Qur'an. *Kalimah*, 11(1), 120.  
<https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.487>
- Adz-Dzahabi. (n.d.). *Tadhkirat al-Huffadh*.
- Al-Bantani, M. N. (n.d.). *Kasyifah al-Saja Syarh Safinah alNaja*. Maktabah Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Al-Nabhani, T. (2001). *Nizhamul Islam*. Pustaka Thariqul Izzah.
- Al-Zuhaily, W. (2001). *Al-Tafsir Al-Wajiz*. Daar Al-Fikr.
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 79–92. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>
- Auria, Z. (2020). Rezeki dalam Al-Qur'a. *Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Farida, U. (2015). DISKURSUS SUNNAH SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM: Perspektif Ushuliyin dan Muhadditsin. *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 6(1), 237–255.
- Halim, A. (2019). PENGETAHUAN KEBAHASAAN DAN PENAFSIRAN TEKS QURANI. *Jurnal Ibn Abbas*.
- Hasbi, M. (2015). Paham Qadariyah Dan Jabariyah Pada Pelaku Pasar Pelelangan Ikan Bajoe Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(1), 36. <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3084>
- Iffah, U. (2016). PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP SUNNAH Telaah Kritis atas Pandangan Goldziher. *Kontemplasi*, 4(1), 195–216.
- Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah. *Mawa'izh*, 1(7), 169–195.
- Irfan. (2019). Konsep Al-Zulm dalam Al-Qur'an. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(1).
- Junaidi. (2019). Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam. *At- Tarbawi*, 10(2), 51. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.831>
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 296–317. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>
- Lubis, Z. (2016). Kewajiban Belajar. *Ihya Al-Arabiyah Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 229–242.
- Marhaban. (2018). KRITIK AL-QUR'AN TERHADAP MANUSIA (Kajian Tafsir

- Tematik Tentang Potensi Yang Ada Pada Diri Manusia). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.619>
- Mutawakkil, M. A. (2020). *Qada ' Dan Qadar Perspektif Al - Qur ' an Hadits dan Implikasinya*. 7(1), 61–71.
- Nur, A. (2010). Legitimasi Al-Qur'an dan Hadits Terhadap Sahabat Nabi SAW: Kritik Pelecahan JIL kepada Abu Hurairah RA. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 152–165.
- Rahmi, N. (2018). Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Quran. *Fakulti Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Aceh*.
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 127–140. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1796>
- Susanto, Y. N. (2017). Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia dan Relevansinya dengan kehidupan Orang Percaya Saat Ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Thaib, H. (2016). *Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an*. WAL ASHRI PUBLISHING.
- Ummu Nurfarida. (2018). Taklif Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). *JURUSAN ILMU AL QURAN DAN TAFSIR FAKULTAS*.
- Wahidin, A. (2015). Wahyu Dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 262–291.
- Zein, A. (2017). Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis). *Jurnal At-Tibyan*, 2(2).
- Zubair, A. C. (2017). Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam. *Jurnal Filsafat*, 20, 1–13.